

## Manajemen Pembinaan Santri Tahfizh Al-Qur'an

**Abd. Samad Baso**

**Andi Banna**

[Samad.baso@umi.ac.id](mailto:Samad.baso@umi.ac.id)

Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia

### Abstrak

Lokasi ini menjadi sasaran penelitian karena lembaga ini adalah lembaga Tahfizh tertua dan representatif di Indonesia bagian timur. Bahkan lembaga inilah yang menjadi induk dan terbanyak mencetak alumni Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan sehingga lembaga ini dianggap sebagai simbol berkah. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah trilogi manajemen pembinaan santri Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan. Kegunaan penelitian ini adalah dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam pembinaan santri Al-Qur'an Lafzhan dan menjadi barang berharga bagi masyarakat umum yang terjebak dalam rutinitas kehidupan dan lupa tanggungjawabnya terhadap pembinaan Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini: (1) memakai pendekatan kualitatif-deskriptif; (2) menggunakan *purposive sampling*. Adapun unit analisis penelitian ini adalah trilogi pelaksanaan manajemen pembinaan santri Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jejak langkah trilogi manajemen pembinaan santri Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan di lembaga ini agak unik. Dari kajian ini ditemukan beberapa poin yang menarik: (1) kegiatan tumbuh dalam kultur yang diwarisi oleh pengawal teks Al-Qur'an yakni tradisi proses belajar *talaqqy*; (2) tradisi dasar 40 kali minimal yang bertujuan mengamati letak waqaf dalam ayat dan tulisan-tulisannya dalam mushhaf. Untuk kesempurnaan pembinaan santri Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan maka peneliti berharap kepada: (1) pemerintah khususnya Kementerian Agama untuk membuat kebijakan tentang pembinaan santri Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan yang representatif; (2) pengusaha besar khususnya turut berpartisipasi dalam pengembangan fisik materil lembaga Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan.

Kata kunci : Trilogi manajemen, pembinaan santri

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Vis-misi globalisasi telah menggoyangkan masyarakat dunia khususnya Kaum Muslimin karena di dalamnya tersimpan kepentingan tersembunyi Negara Barat sebagai bentuk kelicikan yang patut disikapi dengan hati-hati dan langkah-langkah strategis. Realitas inilah yang menjadi tantangan berat dunia Pendidikan Tahfizh A-Qur'an yang mengembang misi suci untuk melestarikan nilai-nilai Islam yang mulia.

Tantangan lain yang dihadapi oleh Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan adalah:

1. Menyangkut persepsi masyarakat Islam dan pemerintah yang cenderung diskrimantif, sehingga Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan kurang mendapat perhatian khusus, bahkan ada yang menganggap sebagai pendidikan kelas rendah/kelas 2.
2. Penyelenggaraan dan pengelolannya pada umumnya belum dikelola dengan manajemen profesional dan sarana-prasarana belum memadai (sangat terbatas).

Oleh karena itu, Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan perlu terus-menerus membenah diri dalam pembentukan diskursus masyarakat Islam untuk beradaptasi dengan modernitas.

Sekarang umat Islam Indonesia telah menyaksikan gerakan Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan dalam berbagai peran melampaui wilayah tradisional mereka di dalam institusi keagamaan. Umat Islam harus secara terus-menerus memberikan dukungan kepada institusi Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan supaya lembaga tersebut semakin eksis di tengah masyarakat Muslim Sulawesi Selatan. Sekalipun di sisi lain ada fakta yang menunjukkan bahwa Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan mampu mempertahankan keberadaan mereka di tengah-tengah komunitas Muslim Indonesia yang sedang berubah. Karenanya Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan tidak hanya diasosiasikan dengan Islam di masa lalu. Justru Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan menjalankan tradisi sambil merespon tantangan baru modernitas. Maka tidak mengejutkan jika perkembangan kelangsungan peran Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan telah menjadi salah satu tema penting dan menjadi dasar beberapa studi dan penelitian selama ini.

Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan tidak hanya diharapkan melahirkan figur dan Istiqomah memegang nilai ketuhanan, mengedepankan kejujuran, kebenaran, keadilan, kemanusiaan dan kesejahteraan, tetapi juga diharapkan melahirkan generasi bangsa yang cerdas, kreatif, dinamis, kompetitif, dan produktif. Harapan dan amanah besar ini ada di pundak Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan. Pertanyaannya mampukah Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan mengembang amanah besar ini? Karena itu segala hal yang positif, harus ditingkatkan dan segala kelemahan, budaya kerja yang kurang produktif harus diperbaiki. Inilah tantangan yang harus dihadapi dengan segenap kekuatan.

Tidak jarang terjadi bahwa Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan mati atau mundur di kala Kyainya wafat atau di kala Kyainya mengerjakan pekerjaan yang tidak sepenuhnya diperuntukkan kepada Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan. Umpamanya Kyainya menjadi anggota DPR. Untuk itu harus diingat bahwa Kyai itu bukan hanya pemimpin Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan tetapi juga dianjurkan memiliki Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan. Oleh karena itu, di Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan perlu dibentuk badan yang bertugas mengurus pendidikan, mengurus pengembangan fisik dan keperluan Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan untuk menjamin kelangsungan dan peningkatan Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan. Pengurusnya harus terdiri atas orang yang faham agama dan manajemen kependidikan.

Tradisi Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan di Nusantara bukan hanya marak di Jawa, di Sulawesi Selatan pun banyak Kyai penghafal Al-Qur'an yang tidak kala besar jasanya dari Kyai penghafal Al-Qur'an yang ada di pulau Jawa. Jika mau membuka lipatan sejarah Kyai Sulawesi Selatan, akan ditemukan sejumlah fakta tentang keserjanaan ulama daerah Sulawesi Selatan dalam bidang Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan di masyarakat tempat mereka berjuang. Terlebih lagi jika melihat catatan sejarah KH. Muhammad As'ad bin Abd. Rasyid Al-Bugisyi (pernah menjadi Imam Tarwih Masjidil Haram) sebagai pengembang Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan di Sulawesi Selatan bahkan di Indonesia Timur.

Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan pada Majelis Al-Qurra Wal-Huffazh As'Adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan telah ikut serta mencerdaskan ratusan ribu kader muda Sulawesi Selatan mulai dari zaman penjajahan/prakemerdekaan, zaman kemerdekaan baik di era orde lama, orde baru maupun pada orde reformasi sekarang ini. Oleh karena itu, keberadaannya saat ini harus menjawab tantangan global. Harus mampu melahirkan lebih banyak intelektual yang sanggup mengimbangi laju zaman era global yang berwatak Barat (Amerika, Inggris, Jerman, Italia, Perancis, dan sekutunya).

Karena itu para *stakeholder* yang berada di setiap Lembaga Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan harus mampu menyelesaikan sistem manajemen Pendidikan Tahfizh Al-

Qur'an Lafzhan yang dipimpinnya dan melakukan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas *outputnya*.

Peningkatan mutu ini harus dimulai dengan komitmen yang tinggi dari seluruh elite Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan. Komitmen yang tinggi merupakan prasyarat pertama yang harus dimiliki oleh Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan. Kata kunci ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Rad/13: 11, Allah berfirman: Bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum selama kaum itu tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka (Quraish Shihab, 1996: 322).

Selain itu manajemen pendidikan khususnya Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan tidak lagi berjalan secara komperhensip dalam masyarakat sehingga perlu direvitalisasi dalam memenuhi kebutuhan pengelolaan Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan, seperti santri tidak mempunyai nomor stambuk, tidak mempunyai indeks prestasi, dan tidak tercatat secara adminstratif berapa santri yang berhasil menamatkann hafalan setiap tahun dan berapa santri yang keluar tanpa mendapat gelar bintang satu (10 juz), bintang dua (20 juz) dan bintang tiga (30 juz). Tidak dicantumkan apa sebabnya mereka keluar (gagal) tanpa memperoleh gelar bintang satu, bintang dua atau bintang tiga.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana manajemen mempercepat/mempertahankan hafalan santri Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan pada Majelis Al-Qurra Wal-Huffazh As'adiyah Pusat Sengkang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan manajemen mempercepat/mempertahankan hafalan santri Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan pada Majelis Al-Qurra Wal-Huffazh As'adiyah Pusat Sengkang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan konseptual aplikatif tentang langkah-langkah strategis pengembangan dan peningkatan peran serta Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan dalam pembangunan pada umumnya dan agama pada khususnya.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan berharga bagi masyarakat umum yang terjebak dalam rutinitas dan lupa tanggungjawabnya terhadap pengembangan lembaga-lembaga keagamaan.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi perumusan dan pengambilan kebijakan bagi pemerintah dalam pembinaan kehidupan keagamaan dalam masyarakat terutama dalam pengembangan Tahfizh Al-Qur'an pada Majelis Al-Qurra Wal-Huffazh As'adiyah Pusat Sengkang dalam upaya pemeliharaan keaslian kitab suci Al-Qur'an sebagai bagian integral dari pendidikan nasional.

4. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk kepentingan akademik serta pihak lain sebagai informasi awal untuk menentukan langkah selanjutnya.

## **II. TINJAUAN TEORITIS**

## A. Pengertian dan Fungsi Manajemen

Manajemen sebagai sesuatu yang sangat klasik (antik) lagi niscaya maka pengertian dan fungsinya sangat perlu diungkapkan pada awal tinjauan pustaka ini.

### 1. Pengertian Manajemen

Barnawi dan M. Arifin (2012: 13) menyatakan bahwa Asal kata manajemen secara etimologi banyak diperdebatkan oleh ahli. Ada yang berpendapat bahwa kata *manajemen* berasal dari Prancis Kuno *management* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Dalam bahasa Inggris, kata *manajemen* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, membimbing dan mengawasi. Dalam bahasa Italia, *manajemen* berasal dari kata *maneggiare* yang berarti mengendalikan. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan, jika digabung berarti menangani. Dari kata ini lahir kata *manajer* yang berarti orang yang menangani.

Secara terminologi kata *manajemen* tidak memiliki keseragaman di antara para ahli, namun dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan, seperti guru, sarana-prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium dan sebagainya untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan adanya manajemen pendidikan yang berupaya mengkoordinasi semua elemen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana manajemen secara umum. Manajemen pendidikan meliputi empat komponen pokok, yaitu perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, penggiatan pendidikan dan pengendalian atau pengawasan pendidikan. Secara umum terdapat 10 komponen utama pendidikan, yaitu murid, guru, tenaga kependidikan, pakai instruksi pendidikan, metode keguruan dalam proses belajar-mengajar, kurikulum pendidikan, alat instruksi dan alat penolong instruksi, fasilitas pendidikan, anggaran pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan baik jalur formal maupun non formal, di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Dalam kerangka inilah pentingnya manajemen untuk dikuasai oleh pengelola pendidikan sehingga dapat mengatur dan melaksanakan pendidikan dan pelajaran secara efektif dan efisien sebagai wujud penerapan manajemen mutu dengan baik.

### 2. Fungsi Manajemen

Pada dasarnya fungsi manajemen pendidikan Islam sama dengan fungsi manajemen lainnya serta fungsi/unsur manajemen pendidikan pada umumnya adalah:

#### a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses memutuskan kegiatan apa, bagaimana melaksanakannya, kapan dan oleh siapa. Perencanaan perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian bagi organisasi. Perencanaan juga berperan untuk meningkatkan kualitas lembaga/institusi. Ada dua macam rencana, yaitu rencana strategis dan rencana operasional. Rencana strategis ialah rencana yang dirumuskan untuk memenuhi tujuan yang lebih luas. Sementara rencana operasional adalah penjabaran secara rinci atas rencana strategis.

Dalam institusi pendidikan, perencanaan diarahkan untuk menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, prosedur, program dan anggaran. (1) Visi menggambarkan pandangan kondisi institusi ke depan (cita-cita ideal yang diharapkan); (2) Misi menggambarkan peranan atau maksud keberadaan institusi pendidikan; (3) Tujuan merupakan titik akhir dari aktivitas kelembagaan; (4) Sasaran adalah tujuan yang lebih spesifik; (5) Strategi merupakan rencana umum untuk mencapai tujuan institusi; (6) Kebijakan

merupakan pernyataan/pemahaman umum yang mengawal pengambilan keputusan; (7) Prosedur merupakan serangkaian aktivitas yang lebih mengarahkan pada tindakan (bukan cara berpikir); (8) Program merupakan jaringan kompleks yang terdiri atas tujuan, kebijakan, prosedur aturan, penugasan, langkah-langkah, alokasi, sumber daya, dan elemen lainnya berdasarkan alternatif yang dipilih.

#### b. Pengorganisasian

Pengeorganisasian merupakan proses penyusunan struktur institusi sesuai dengan tujuan. Bentuk organisasi di institusi pendidikan berisi tentang sistem penyelenggaraan dan administrasi pendidikan. Semua pimpinan, pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai tugas wewenang, tanggungjawab yang jelas tentang keseluruhan penyelenggaraan dan administrasi institusi pendidikan mempunyai tugas, wewenang dan tanggungjawab yang jelas tentang keseluruhan penyelenggaraan dan administrasi pendidikan.

#### c. Pengarahan

Pengarahan merupakan usaha untuk menggerakkan bawahan agar melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam pengarahan manajer memberikan motivasi dan berkomunikasi serta menjalankan kepemimpinannya. Teori yang dapat menjadi pedoman dalam memotivasi ialah teori Hierarki Kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Menurut Abraham Maslow, ada 5 tingkatan *need*/kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Alex, 2003: 280). Sedangkan fungsi pengarahan dari manajemen ialah komunikasi, yaitu proses pemindahan informasi dari satu orang ke orang lain.

#### d. Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan untuk menjamin kegiatan-kegiatan yang telah berjalan sesuai dengan perencanaan untuk mencapai tujuan. Pengawasan sangat diperlukan oleh setiap institusi, agar institusi berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini pengawasan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu pengawasan pendahuluan, pengawasan *concurrent*, dan pengawasan umpan balik.

Pengawasan pendahuluan (*feedforward*), sering disebut dengan *steering control* yang dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah atau penyimpangan dari tujuan. Pengawasan pelaksanaan kegiatan (*concurrent control*), pengawasan ini sering disebut pengawasan “Ya-Tidak”. Tipe pengawasan ini merupakan proses ketika aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui lebih dahulu. Pengawasan umpan balik (*feedback control*) yang biasa juga disebut *past-action control*, mengukur hasil-hasil dari satu kegiatan yang telah diselesaikan. Kombinasi antara tiga pengawasan tersebut dapat meminimalkan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi. Fungsi pengawasan, yaitu:

- 1) Mengusahakan suatu struktur yang terorganisasi dengan baik dan sederhana untuk menghilangkan salah pengertian di antara personil pendidikan.
- 2) Membentuk supervisi yang kuat untuk menghilangkan “gap” yang terjadi keseluruhan dalam program pendidikan.
- 3) Mengusahakan informasi yang akurat dalam pembuatan keputusan dan penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan.

## B. Trilogi Manajemen Pembinaan Santri Tahfizh Al-Qur’an Lafzhan

Dalam Al-Qur’an dan Hadits terdapat konsep metodologi yang dapat diterapkan dalam melakukan pembinaan generasi Islam menjadi penghafal Al-Qur’an. Konsep ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Q.S. Al-Qiyamah/75: 18 yang artinya “maka apabila kami telah selesai membacanya maka itulah bacaan itu”.

Hal ini sudah diterapkan sejak wahyu pertama diturunkan yakni ketika malaikat Jibril membacakan wahyu, kemudian Nabi SAW. mengikuti bacaan itu. Nabi SAW. melakukan hal serupa kepada para sahabat sebagaimana disebutkan dalam sejarah bahwa setiap kali Rasulullah SAW. menerima wahyu, beliau kemudian membacakan kepada sahabatnya. Setelah itu sahabatpun mengikuti dan saling berlomba menghafalnya serta senantiasa membacanya baik dalam shalat maupun di luar shalat. Kegiatan seperti ini disebut *Al-Jam'u Al-Qur'an fi Al-Shudur* (mengumpulkan Al-Qur'an dalam dada yakni menghafal Al-Qur'an) (Manna Al-Qaththan, tth: 9). Kegiatan ini terus dilanjutkan oleh sahabat, tabi'in, hingga generasi sekarang. Karena itu tidaklah mengherankan dalam silsilah/*sanad* bacaan Al-Qur'an banyak pula ditemukan sahabat yang meriwayatkan dari sahabat yang menerima langsung dari nabi, seperti Abu Hurairah yang mempelajari Al-Qur'an dari sahabat Ubay Ibnu Ka'ab (Sya'ban Muhammad Isma'il, 1993: 64-65). Dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat konsep metodologi yang dapat diterapkan dalam melakukan pembinaan generasi Islam menjadi penghafal Al-Qur'an. Konsep ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-'Alaq/96: 1-5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Q.S. Al-Qiyamah/75: 18 yang artinya "maka apabila kami telah selesai membacanya maka itulah bacaan itu". Hal ini sudah diterapkan sejak wahyu pertama diturunkan yakni ketika malaikat Jibril membacakan wahyu, kemudian Nabi SAW. mengikuti bacaan itu. Nabi SAW. melakukan hal serupa kepada para sahabat sebagaimana disebutkan dalam sejarah bahwa setiap kali Rasulullah SAW. menerima wahyu, beliau kemudian membacakan kepada sahabatnya. Setelah itu sahabatpun mengikuti dan saling berlomba menghafalnya serta senantiasa membacanya baik dalam shalat maupun di luar shalat. Kegiatan seperti ini disebut *Al-Jam'u Al-Qur'an fi Al-Shudur* (mengumpulkan Al-Qur'an dalam dada yakni menghafal Al-Qur'an) (Manna Al-Qaththan, tth: 9). Kegiatan ini terus dilanjutkan oleh sahabat, tabi'in, hingga generasi sekarang. Karena itu tidaklah mengherankan dalam silsilah/*sanad* bacaan Al-Qur'an banyak pula ditemukan sahabat yang meriwayatkan dari sahabat yang menerima langsung dari nabi, seperti Abu Hurairah yang mempelajari Al-Qur'an dari sahabat Ubay Ibnu Ka'ab (Sya'ban Muhammad Isma'il, 1993: 64-65).

### C. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an

Kata Tahfizh merupakan bentuk masdar dari *ghoiru mim* dari kata *Hafizha yahfazhu Tahfizh* yang mempunyai arti menghafal (Bunyamin Yusuf Surur, 2011: 64). *Al-Hifzh* menurut bahasa adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dengan cermat. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang selalu membaca ayat Al-Qur'an dengan niat untuk dihafal agar selalu ingat dan melekat dalam memori supaya tidak mudah hilang hafalannya (Bunyamin Yusuf Surur, 2011: 64-65).

Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal keseluruhan Al-Qur'an secara sempurna. Tidak dianggap hafal Al-Qur'an apabila hanya menghafal setengahnya dan tidak menyempurnakannya. Jika tidak, maka implikasinya semua umat Islam bisa dikatakan penghafal Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an dituntut menekuni, merutinkan dan menggunakan segenap tenaga untuk menghindari kelupaan. Orang yang pernah menghafal Al-Qur'an kemudian lupa karena kelalaian maka tidak tepat dikatakan hafal Al-Qur'an (Bunyamin Yusuf Surur, 2011: 65).

Kata menghafal biasanya juga disebut sebagai memori. Di mana apabila mempelajarinya maka membawa kita kepada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Atkinson dalam Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses, yaitu:

1. *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan). *Encoding* adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingata melalui penglihatan dan pendengaran (mata

dan telinga). Mata dan telinga memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak ayat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

2. *Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori, mulai dari jangka pendek sampai memori jangka panjang.

3. *Retirieval* adalah pegungkapan kembali informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta-merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan maka orang menyebutnya lupa.

Selanjutnya Atkinson, menyebutkan bahwa sistem ingatan manusia dibagi menjadi tiga, yaitu sensori memori, ingatan jangka pendek dan yang ketiga ingatan jangka panjang.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, demikian istilah yang familiar dalam riset kualitatif (Maman, 2011). Penelitian deskriptif kualitatif dalam bidang pendidikan studi deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komperhensif dengan melihat subjek penelitian terbatas sesuai jenis kasus yang diselidiki. Subjek penelitian dalam studi kasus bisa individu, kelompok, lembaga atau golongan masyarakat tertentu. Segala aspek yang berkaitan dengan kasus dianalisis secara mendalam sehingga diperoleh generalisasi yang utuh (Sanjaya, 2013: 66-67).

Data pada penelitian studi kasus biasanya data yang bersifat kualitatif. Karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni melihat suatu gejala menurut konteks dan suasana peristiwa yang terjadi (*natural setting*).

Pendekatan kualitatif sangat relevan dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara harfiah berarti gejala atau apa yang telah menampakkan diri sehingga terlihat oleh kita. Fenomenologi sebagai metode berpikir ilmiah sangat sulit dibantah. Menurut Husserl, fenomenologi berarti kembali kepada hal-hal itu sendiri. Kalau ingin memahami sebuah fenomena umpamanya: Santri menghafal Al-Qur'an, jangan hanya puas mempelajari pendapat atau teori, tetapi kembalikan kepada subjek yang menghafal. Tegasnya, fenomenologi menghendaki keaslian (*dasariah*) bukan kesemuan dan kepalsuan. Untuk menemukan keaslian fenomenologi menyarankan dua langkah atau *reduction*. Pertama, fenomena diselidiki hanya sejauh di sadari secara langsung dan spontan sebagai berlainan dengan kesadaran sendiri. Kedua, fenomena diselidikinya sejauh merupakan bagian dari dunia yang dihayati sebagai keseluruhan, tanpa dijadikan objek ilmiah yang terbatas (Imam, 2001).

#### B. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi studi penelitian adalah Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan pada Majelis Al-Qurra Wal-Huffazh As'adiyah Pusat Sengkang. Lokasi ini menjadi sasaran penelitian karena lembaga ini adalah lembaga Tahfizh tertua dan representatif di Indonesia bagian timur. Bahkan lembaga inilah yang menjadi induk dan terbanyak mencetak alumni Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan sehingga lembaga ini dianggap simbol berkah.

#### C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus, meliputi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari subjek/sumber data penelitian. Sumber pertama terdiri atas hasil wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder dijarah dari studi dokumentasi dan kepustakaan yang diniatkan untuk mendapatkan data sehubungan dengan objek yang diteliti.

#### D. Populasi dan Sampel

Jumlah populasi santri di lembaga ini kurang lebih dari 200 santri, maka peneliti membatasi banyaknya subjek penelitian. Moleong (2017) berpendapat bahwa generalisasi diragukan keabsahannya jika populasinya terlalu banyak. Karena itu perlu memilih sampel. Menurut Sugiyono (2018: 85) salah satu model sampel yang populer dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*, yakni jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau maka penarikan sampel pun sudah dapat dihentikan. Sumber data digunakan bukan dalam rangka mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya. Artinya penelitian dihentikan jika data-datanya sudah jenuh (lengkap). Karena itu, jumlah subjek (informan) penelitian tidak ditentukan baik dari pembina maupun dari santri.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Pelaksanaan Trilogi Manajemen Pembinaan Santri pada Majelis Al-Qurra Wal-Huffazh As'adiyah Pusat Sengkang

Al-Qur'an dinamakan *alkitab* karena mempunyai makna yang mendalam dan ditulis dengan pena. Ia dinamakan Al-Qur'an karena dibaca dengan lisan. Kedua nama tersebut memberikan isyarat bahwa selayaknya Al-Qur'an dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Apabila salah satu yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya (Muhammad Abdullah Darraz dalam Yusuf, 2011: 63).

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hijr/15: 9, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula yang memeliharanya (Q.S. Al-Hijr/15: 9).

Yang dimaksud pemeliharaan di sini adalah menjaga Al-Qur'an dari macam-macam bentuk perubahan dan pemalsuan, seperti yang terjadi pada kitab samawi yang lain (Yusuf, 2011: 63-64).

Bentuk jamak yang digunakan ayat ini mengisyaratkan keterlibatan selain Allah, yakni Jibril dalam penurunannya dan kaum Muslimin dalam pemeliharannya. Pemeliharaan Al-Qur'an adalah menghafal, menulis, membukukan dan merekamnya dalam bentuk kaset, piringan hitam dan sebagainya (Quraish Shihab, 2005: 97-98).

Banyak data yang ditemukan oleh peneliti, bahwa *basic* manajemen yang digunakan oleh Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an dikenal dengan trilogi manajemen, di bawah ini:

1. *Ing ngarso sung tulodo*, yaitu pembina Tahfizh memberikan contoh hafalan/bacaan minimal satu kali. Teori ini telah dicontohkan oleh Jibril ketika menurunkan Q.S. Al-Alaq ayat 1-5.

2. *Ing madya mangun karso*, yaitu pembina bersama santri membaca bersama-sama dengan bentuk *sima'an*. Teori ini telah dicontohkan oleh Jibril seperti dalam firman Allah pada Q.S. Al-Qiyamah/75 ayat 16-19.

3. *Tutwuri handayani*, yaitu pembina mempercayakan kepada santri untuk membaca/menghafal secara leluasa dan berulang-ulang, namun pembina tetap mengontrol dari belakang. Teori ini dilakukan jika santri menghadapkan hafalannya dalam rangka menambah jumlah hafalan atau dalam rangka untuk mendapatkan gelar bintang satu (10 juz), bintang dua (20 juz), dan bintang 3 (30 juz).

Trilogi manajemen ini diharapkan berfungsi untuk memperkecil tantangan dan sekaligus berfungsi untuk mempercepat dan mempertahankan hafalan santri Tahfizh.

## B. Manajemen Mempercepat dan Mempetahankan Hafalan pada Majelis Al-Qurra Wal-Huffazh As'adiyah Pusat Sengkang

### 1. Proses Penerimaan Santri Majelis Al-Qurra Wal-Huffazh As'adiyah Pusat Sengkang

Tahapan untuk penetapan menjadi santri Tahfizh didahului dengan berbagai tes kemampuan menghafal. Contoh 10 halaman harus dihafal 10 hari, dalam artian satu hari harus dihafal satu halaman paling sedikit, jika masih belum mampu maka masih diproses lebih lanjut kemudian ditetapkan menjadi santri Tahfizh atau tidak, artinya pembina sangat berhati-hati dalam menerima santri Tahfizh karena ada orang memang tidak bisa menjadi Hafizh.

Di sisi lain, Dr. Muhammad Rafi Yunus (2009: 6) menulis bahwa penerimaan santri meliputi beberapa tahap.

Tahap pertama, calon santri diuji kelancarannya membaca Al-Qur'an. Bila ia lulus pada ujian pertama maka selanjutnya calon santri mengikuti pelatihan tajwid selama 1 bulan penuh. Setelah itu santri mengikuti ujian tahap kedua untuk mengetahui apa ia memenuhi syarat menjadi santri Tahfizh. Jika lulus dalam saringan ke dua maka ia berhak mendaftar menjadi Tahfizh dan terus mengikuti program Tahfizh. Bagi mereka yang tidak lulus, mereka diarahkan untuk melanjutkan di madrasah atau sekolah yang lain baik di lingkungan As'Adiyah maupun di lembaga pendidikan lainnya.

Santri yang sudah diterima masih perlu penyesuaian tilawah/*qira'ah* untuk memudahkan proses menghafal dan proses takrir (*sima'an*) karena bacaan yang dibawa para santri dari kampungnya sangat beragam. Usaha penyesuaian tilawah tidaklah mudah, biasa menelan waktu satu minggu. Santri yang diterima menjadi santri Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan dianjurkan menghafal juz 30, menyusul surat-surat primordial lainnya, seperti Q.S. Al-Sajadah, Q.S. Al-Insan, Q.S. Al-Mulk, Q.S. Yasin, Q.S. Al-Waqi'ah kemudian pindah ke juz 1.

Oleh karena itu santri harus memiliki DUIT yaitu disiplin, ulet, inovatif dan keteguhan dalam menghadapi semua tantangan yang ada terutama dalam menghadapi program *bi Al-Nazr* dan program *bi Al-Ghaib*, yaitu program menghadapkan bacaan tanpa teks baik kepada pembina maupun kepada sesama santri.

### 2. Doktrin Kerapian dan Kebersihan Santri

Sebelum santri menghafal, santri harus dalam keadaan rapi dan bersih dari najis dan hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil.

### 3. Doktrin Menghindari Perbuatan Maksiat/Dosa

Pembina menuturkan kepada peneliti pada 4 Agustus 2018 yang lalu, bahwa pembina selalu mewanti-wanti kepada santri agar menghindari dosa dan kembali memperbaiki niat, sebab Al-Qur'an itu adalah cahaya dan cahaya tersebut tidak diberikan kepada orang yang selalu berbuat dosa. Pembina mengutip uraian Imam Syafi'i yang berbunyi: Aku pernah mengadakan kepada guruku (*Waqi'*) tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau (*Waqi'*) menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau (*Waqi'*) memberitahukan kepadaku (Imam Syafi'i) bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan kepada ahli maksiat.

Imam Syafi'i adalah orang yang terkenal hafalannya, namun beliau terganggu hafalannya karena itu Imam Syafi'i mengajukan persoalannya kepada gurunya (*Waqi'*). Beliau (Imam Syafi'i) berkata wahai guruku aku tidak dapat mengulangi hafalanku dengan cepat. Apa sebabnya? Gurunya menjawab (*Waqi'*) engkau pasti pernah melakukan suatu dosa. Cobalah engkau merenungkan kembali. Beliau pun (Imam Syafi'i) teringat bahwa pernah suatu saat melihat seorang wanita tanpa sengaja pada saat menaiki kendaraannya lantas tersingkap "pahnya" lantas setelah itu beliau (Imam Syafi'i) memalingkan wajahnya.

Hafalan Imam Syafi'i bisa terganggu dalam dosa yang tidak disengaja. Kira-kira bagaimana pada orang yang senang melihat wajah wanita? (M. Subair, 2016: 205-266).

#### 4. Penguatan Keyakinan untuk Menjadi Ahlu Al-Qur'an

a. Pembaca do'a. Do'a umum yang dipraktekkan di pesantren ini adalah menurut hasil temuan penulis baik melalui wawancara maupun melalui observasi bahwa kegiatan dimulai dengan membaca do'a yang bervariasi namun yang paling umum, seperti tertera di bawah ini:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ، وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا، وَنُورًا، وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيتُ، وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ،  
وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ، وَأَطْرَفَ النَّهَارِ، وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Alexis Carrel (ahli bedah Prancis) menegaskan bahwa do'a adalah suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat berdo'a, jiwanya terbang menuju kepada Tuhannya. Kata beliau banyak pasienku yang memperoleh kesembuhan dengan jalan berdo'a. Sejalan dengan pernyataan Alexis Carrel, do'a dalam perspektif ahli ilmu kimia memiliki energi dan reaksi. Terdapat 1 x 100 juta kecepatan suara dalam kalimat-kalimat yang diungkapkan itu tiba pada objek yang dituju oleh bahasa dan makna dalam do'a.

#### b. Doktrin bahwa Al-Qur'an mudah dihafal

Menurut hasil wawancara dengan pembina, bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an antara waktu 6 bulan sampai 3 tahun, tidak hanya ditentukan oleh do'a dan kemukjizatan Al-Qur'an. Akan tetapi yang paling banyak menentukan adalah motivasi untuk berprestasi (mengambil pelajaran) sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qamar/54: 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Terjemahannya:

Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran (Q.S. Al-Qamar/54: 17).

Berdasarkan ayat di atas sehingga pembina selalu berpesan bahwa Al-Qur'an adalah perbendaharaan yang berharga yang harus dipelihara dalam dada. Yakinlah bahwa *muraja'ah* yang dilakukan oleh santri laksana traktor bagi petani.

Di samping itu, pembina sering memberikan kisah inspiratif seperti kisah Imam Syafi'i, sebagai tokoh Imam Mazhab Empat dalam fiqh. Namun menurut peneliti kisah-kisah inspiratif bukan hanya perlu dari kalangan Hafizh ahli fiqh akan tetapi perlu juga kisah-kisah Hafizh dari kalangan ahli ilmu pengetahuan, seperti Ibnu Sina (Syaikh Al-Rais), Ibnu Khaldun dan sebagainya. Intergritas santri untuk menghafal dapat dilihat dalam sikap yakni mereka tidak terlalu susah dibangunkan, mungkin karena pembina sering menyampaikan pesan bahwa bangunlah ketulusan dan optimisme, pasti akan dapat menghafal Al-Qur'an.

Tinggalkanlah logika manusia yang bisa menghambat semangat menghafal Al-Qur'an. Targetkan Al-Fatihah kan semua surat dalam Al-Qur'an (hafal betul seperti menghafal Al-Fatihah). Rokok saja bisa membuat orang sangat akrab/kecanduan, masa tidak bisa akrab/kecanduan dengan Al-Qur'an. Burung kakatua saja bisa meniru penyebutan Al-Qur'an.

Kesulitan dalam menghafal dan mengulang hanya akan Anda rasakan pada bulan pertama, setelah itu, Anda akan merasa terbiasa dan dengan mudah bisa menghafal sesuai dengan keinginan Anda, tentunya dengan seizin Allah. Allah lah yang menentukan segala sesuatu.

Salah satu sebab terpenting yang dapat membantu Anda dalam menghafal Al-Qur'an adalah menentukan alasan mengapa Anda menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu bersegeralah untuk menentukan salah satu sebab penting, di antaranya:

Saya menghafal Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah resepsi dan hidangan Allah di atas bumi. Rugilah yang tidak menghadirinya dan tidak mencicipinya. Kok banyak kecanduan rokok, mengapa orang tidak kecanduan Al-Qur'an. Burung kakatua saja senang/pintar

meniru-niru penyebutan Al-Qur'an. Karena itu mudah-mudahan saya menjadi ahli Al-Qur'an, ahli Allah sebagai pemelihara wahyu serta mendapat tempat khusus di sisinya. Mudah-mudahan hati saya selalu terpaut dengan Al-Qur'an. Bukankah Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3 ayat 79 yang artinya "hendaklah kalian menjadi *rabbaniyin* yakni mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an.

Sejalan dengan itu, peneliti menemukan bahwa pembina sering mengingatkan hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah kenikmatan yang mampu memberikan berkah dan mensucikan hati. Karena itu, ya Allah berikanlah istqamah pada santri Tahfizh untuk menghafal kitab-Mu. Ya Allah berikanlah cahaya dalam pandangan mereka dengan kitab-Mu dan berikanlah mereka bacaan yang sesuai apa yang Engkau ridhai. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut/29, ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Terjemahannya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik (Q.S. Al-Ankabut/29).

Wahai penghafal Al-Qur'an, jangan merasa rendah diri atas kegiatanmu dalam menghafal Al-Qur'an. Sesungguhnya di antara kedua sisi dadamu terdapat ilmu Allah (Al-Qur'an). Ingat firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut/29: 49.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahannya:

Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Ankabut/29: 49).

Wahai penghafal Al-Qur'an, Anda adalah sosok yang layak dijadikan target iri (ghibthah) yang dibenarkan di kalangan manusia. Sebab, iri kepada Anda adalah iri yang diperbolehkan. Nabi SAW. bersabda dalam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (1950: 1093):

لا حسد إلا في اثنتين : رجل اتاه الله القرآن فهو يتلوه اثناء الليل وانااء النهار يقول: لو اوتيت مثل ما او تي هذا لفعلت كما يفعل ، ورجل اتاه الله مالا ينفقه في حقه فيقول : لو اوتيت مثل ما او تي هذا لفعلت كما يفعل

Artinya:

Tidak boleh iri, kecuali dalam dua hal; seseorang yang telah diberi Al-Qur'an oleh Allah (hafalan dan pemahaman), kemudian ia membacanya di sepanjang malam dan siang hari, lalu ada seorang yang berkata sekiranya aku diberi pemahaman seperti sifulan, maka aku akan melakukan seperti apa yang ia lakukan, dan seseorang yang diberi harta oleh Allah, dan ia menginfakkannya sesuai dengan haknya, lalu ada seseorang yang berkata sekiranya aku diberi harta seperti sifulan, maka aku akan melakukan seperti apa yang ia lakukan.

Wahai adik-adik tercinta, kami akan menyertai Anda selangkah demi selangkah dari awal sampai akhir, hingga Anda menghatamkan Al-Qur'an, akan tetapi dengan satu syarat yaitu hendaklah Al-Qur'an lebih Anda cintai dari Anda sendiri. Hendaklah menjadikan Al-Qur'an sebagai perkataan Allah yang paling Anda cintai dalam hidup Anda. Tingkatkan keyakinan bahwa *kalam* Allah adalah perkataan yang paling baik. Olehnya itu kami (pembina) tekankan bahwa pertolongan Allah akan Anda dapatkan lewat keikhlasan dan kesungguhan. Tidak ada cara yang dapat memberikan Anda untuk menghafal Al-Qur'an kecuali jika Anda memiliki komitmen yang tinggi dan keikhlasan untuk mewujudkan tujuan yang mulia ini. Ketahuilah bahwa barang siapa yang memiliki dorongan yang tinggi, maka ia harus banyak bangun di waktu malam.

Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal. Burung kakatua saja mampu menghafal susunan kata-kata karena sering mendengar kata. Jika rajin dengan seizin Allah manusia lebih mampu menghafal daripada burung kakatua. Tegasnya keberhasilan menghafal salah satunya ditentukan oleh kemampuan mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan (*overlearning*). Karena itu motivasi mengulang-ulangi harus selalu disuntikkan ke dalam diri dengan baik. Dalam kaitan ini pembina luput memberikan kisah prestasi Umi Thaha sebagaimana yang diidolakan oleh Ahmad Jaaze (pemilik ijazah Qira'ah Sab'ah, Tahfizh dari Sudan) (Ahmad Jaaze, tth.: xv). Di samping itu, pembina Tahfizh harus menampilkan sifat langit dan sifat bumi sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Thariq/86: 11-12.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

Demi langit yang mengandung hujan, (1) Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan. (2) (Q.S. Al-Thariq/86: 11-12)

#### 5. Penetapan Penggunaan Mushhaf Standar

Menurut hasil wawancara antara peneliti dengan pembina pada 1 Agustus 2018, bahwa mushhaf standar yang digunakan di lembaga ini adalah mushhaf terbitan Menara Kudus dan Al-Kuddus. Namun hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ternyata santri menggunakan terbitan mushhaf yang bervariasi padahal penggunaan terbitan mushhaf yang bermacam-macam akan mengganggu konsentrasi santri.

Jika Anda menggunakan satu macam cetakan mushhaf untuk membaca atau menghafal, maka bentuk ayat dan peletakannya akan tergambar dalam pikiran, sebab manusia itu dapat menghafal dengan cara melihat atau mendengar. Jika mengubah cetakan mushhaf yang digunakan maka akan berubah pula gambaran ayat yang ada dalam pikiran, sehingga akan mengganggu konsentrasi akhirnya merasa kesulitan untuk menghafal.

Pembina merekomendasikan hal itu disebabkan jadwal menghafal dan mengulang hafalan yang diajukan dalam mushhaf ini berhubungan dengan nomor-nomor halaman pada cetakan tersebut. Tidak masalah jika pada pinggiran mushhaf terdapat tafsir ayat hanya saja perlu pemusatan perhatian para santri Tahfizh pada ayat Al-Qur'an saja.

Sekalipun santri dianjurkan menggunakan cetakan Menara Kudus namun santri dibolehkan memakai cetakan lain karena Al-Qur'an cetakan Menara Kudus stoknya terbatas sekaligus kadang susah dibaca karena tulisannya kadang terhimpit (tersusun ke atas atau ke bawah) dalam artian tidak tersusun ke samping.

#### 6. Pembina Memberi Contoh Bacaan kepada Santri

Sebelum santri memulai hafalannya maka pembina lebih dahulu memperdengarkan bacaan Al-Qur'an setiap atau satu halaman atau lebih kepada santri. Sebagaimana cara Jibril mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.

#### 7. Tujuan Jangka Panjang (30 Juz) Direduksi Menjadi Tujuan Jangka Pendek

Tujuan prestasi jangka panjang (30 juz) dipotong-potong menjadi tujuan prestasi jangka pendek. Penahapan tujuan ini diformulasikan dalam satuan waktu (jam, hari, mingguan, bulanan bahkan tahunan).

Tahapan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1  
Cara Menghafal Al-Qur'an

Jumlah Hafalan Sertiap Hari	Waktu yang Dibutuhkan untuk Hafal Seluruh Ayat Al-Qur'an		
	Tahun	Bulan	Hari
5 ayat	3	6	7
6 ayat	2	11	4
7 ayat	2	6	3
8 ayat	2	2	12
9 ayat	1	11	12
10 ayat	1	9	3
11 ayat	1	7	6
12 ayat	1	5	15
13 ayat	1	4	6
14 ayat	1	3	-
15 ayat	1	2	1
16 ayat	1	1	6
17 ayat	1	-	10
18 ayat	-	11	19
19 ayat	-	11	1
½ halaman	3	4	24
1 halaman	1	8	12
2 halaman	-	10	6
3 halaman	-	6	22

Temuan peneliti menunjukkan bahwa penataan ini sangat berfungsi/berperan untuk meningkatkan motivasi berprestasi sangat tinggi sehingga setiap santri menentukan targetnya, harus menghafal minimal 1 halaman per hari. Temuan ini dapat dibanding dengan Abdul Azis Abdul Rauf dalam bukunya *Al-Qur'an Hafalan Tiga Jam Satu Hari*. Di samping itu, peneliti mendapat keterangan dari pembina bahwa langkah menghafal sedikit demi sedikit itu sehingga ada di antara beberapa santri yang tadinya diragukan kemampuannya ternyata pada akhirnya dapat diwisuda.

#### 8. Doktrin Daras 40 Kali dalam Memantapkan Hafalan

Data yang dihimpun oleh peneliti melalui wawancara bahwa metode populer yang digunakan adalah metode daras 40 kali, yaitu daras 10 kali yang pertama bertujuan mencermati baris/uslub. Daras 10 kali yang kedua bertujuan untuk mencermati bacaan tentang panjang-pendeknya. Daras 10 kali yang ketiga bertujuan untuk mencermati waqafnya, apakah waqaf lazim atau waqaf jaiz dan sebagainya. Daras 10 kali yang keempat bertujuan mencermati makhrajnya.

Temuan ini sejalan dengan temuan Bunyamin Yusuf Surur dalam bukunya *KH. As'Ad Bin KH. Abd. Rasyid Al-Buqisy Perintis Ulama Hafizh di Sulawesi Selatan 1907-1902* (Bunyamin Yusuf Surur, 2011: 260).

Di lain sisi Bapak Suardi dan Kiyai Muda Kamaluddin menegaskan bahwa daras 40 kali di samping merupakan metode menghafal juga bertujuan untuk menghadiahkan pahala bacaan kepada guru-guru Tahfizh yang mengajarnya. Tegasnya daras 40 kali merupakan washilah untuk mempercepat hafalan.

Dalam *muraja'ah* atau *ziyadatul hifz*, santri harus memperhatikan nomor surat, ayat dan nomor halaman apakah di sebelah kiri atau di sebelah kanan. Di sisi lain, dasar 40 sejalan dengan hukum Jost (*Jost's law*) adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali nomor lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan asumsi hukum Jost itu maka belajar dengan kiat 10×2 halaman adalah lebih baik daripada 2×10 halaman walaupun hasil perkalian tersebut sama. Maksudnya, mempelajari sebuah materi dengan alokasi waktu 2 jam perhari selama 10 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 10 jam sehari tetapi hanya selama 2 hari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara menyicil seperti contoh di atas hingga kini masih dipandang cukup berhasil guna terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan (Reber dalam Muhibbin Syah, 1999).

9. Penegakan tata tertib yang berbasis DUIT (Disiplin, Ulet, Inovatif dan Teguh) dalam menyikapi tujuh langkah di atas sehingga hasilnya memuaskan, siapa yang melanggar harus membersihkan WC, mendaras di rumah pembina dan dibotak, dan sebagainya. Dalam rumus lain memasak katak harus mulai dari suhu yang rendah akhirnya katak itu masak (tidak melompat) tetapi apabila katak itu dimasak langsung dengan suhu yang tinggi tentu katak itu akan melompat (meninggalkan periuk).

10. Penggunaan buku kontrol hafalan secara ketat, seperti Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2  
Buku Kontrol Hafalan

Tgl.	Hari	Hafalan Baru		Paraf Pembina		<i>Muraja'ah</i>	
		Juz	Halaman			Juz	Halaman
1							
2							
3							
4							
5							
6							
Dst.							

Sumber Data: Dokumen Buku Kontrol Hafalan

11. *Syahadah*/Evaluasi

Model *syahadah* adalah pembina membacakan salah satu ayat kemudian santri disuruh melanjutkan ayat berikutnya. *Syahadah* ini jarang dilakukan, paling tinggi satu kali satu tahun padahal sebaiknya dua kali satu tahun. Kendalanya kurangnya dana (sponsor). Dana sangat diperlukan untuk memancing semangat santri untuk ikut berlomba untuk mendapatkan hadiah/*doorprize*.

12. Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang mapan, maka tidak cukup dengan melalui proses yang singkat. Karena itu dibutuhkan pengulangan-pengulangan terhadap ayat-ayat yang sedang dihafal. Misalnya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan 1 halaman maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, sehingga pada sore hari diulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafal di pagi hari. Bisa juga diulang ketika shalat sendiri baik shalat fardu maupun shalat sunnat.

Untuk mencapai hafalan awal maka setiap ayat bisa diulang-ulangi sebanyak 10 kali, 20 kali, 30 kali bahkan lebih sehingga proses ini mampu membentuk ukiran dalam benak santri.

Kegiatan santri yang utama adalah mendaras/*muraja'ah* yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah dihadapkan kepada pembina agar tidak lupa dalam artian terus

berkesinambungan dengan hafalan baru. Secara teknik dapat dilakukan dengan cara membaca mushhaf untuk menyegarkan memori jangka panjang. Kemudian menghafal tanpa membaca mushhaf, namun mushhaf masih terbuka di tangan untuk menjaga jika ada yang meragukan maka langsung bisa melihatnya. Tahapan akhir adalah menghafal tanpa membuka mushhaf dan dilakukan secara berulang-ulang hingga diyakini tidak ada lagi kesalahan. *Murajaa'ah* dilakukan secara umum tidak ditentukan namun ada istilah *darasapatappulo* yang berarti mengulangi hafalan sampai 40 kali dalam satu rangkaian yang tidak di antarai dengan kegiatan lain. Kegiatan ini sangat independen dilakukan oleh santri sesuai jadwal yang mereka buat sendiri.

13. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar mapan. Hal ini penting karena banyak kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, ingin cepat-cepat selesai atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal semacam ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan/tidak stabil, malah justru akan menambah beban terhadap hafalan karena banyaknya hafalan yang belum lancar. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum memapankan hafalan ayat yang sedang dihafalnya.

14. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Banyak sekali ayat-ayat yang serupa mirip di dalam Al-Qur'an sehingga penghafal harus jeli dan teliti terhadap ayat yang dihafal supaya tidak bertukar-tukar. Di dalam juz 1 misalnya, ada ayat yang persis dengan ayat juz 28. Sehingga kalau para penghafal tidak jeli maka bisa jadi ketika membaca juz 1 malah meloncat ke juz 28. Lihat ayat-ayat berikut ini.

15. Ayat yang sudah dihafal hendaknya diperdengarkan

Ayat yang sudah dihafal hendaknya diperdengarkan kepada orang lain khususnya kepada pembina utama karena itu santri dilarang mempercayai diri sendiri tanpa memperdengarkan kepada pembinanya. Hal ini menurut pengamatan peneliti sangat menghambat karena jumlah santri tidak berbanding dengan jumlah pembina.

16. *Sippaddarasa* (saling mengintai hafalan)

Pembina menuturkan bahwa kesempatan santri untuk saling menunjukkan kehebatannya dalam menghafal, ibarat tantangan untuk duel dari seorang santri kepada santri lain yang sepadan bacaannya. Padanan yang dimaksud adalah jika santri bersangkutan sudah sama-sama mencapai jumlah hafalan yang hampir sama, apakah 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz dan 30 juz. Santri berhadapan satu lawan satu menghafal hasil deresannya sepanjang hari. Santri lawannya mengecek kebenarannya dengan teliti dan mengingatkan jika terjadi kesalahan demikian itu dilakukan secara bergantian sampai batas kesepakatan.

17. Khataman Al-Qur'an di Rumah Orang yang Baru Meninggal Dunia

Lupa itu manusiawi dan mungkin Anda tak akan mampu mencegahnya. Namun sekedar berusaha mengurangi terjadinya proses lupa dengan berbagai kiat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan santri Tahfizh yang menunjang mereka untuk senantiasa mendaras adalah undangan mengaji di rumah orang yang baru meninggal dunia. Undangan biasanya ditujukan kepada santri sebanyak 10 orang dengan maksud membacakan Al-Qur'an sampai khatam 30 juz dan pahalanya diniatkan kepada orang yang baru meninggal dunia. Ada yang menginginkan 3 malam berturut-turut, ada juga yang mengundang 7 malam berturut-turut. Terkadang ada yang mengundang pada hari ke 40, hari 100 bahkan ada yang mengundang pada hari haul (setahun meninggalnya seseorang). Tak jarang terjadi penolakan dari santri kepada undangan yang datang, terutama jika jadwalnya bertepatan dan beberapa kelompok santri sudah mempunyai jadwal khataman.

Kegiatan khataman atas undangan masyarakat kota Sengkang dan sekitarnya telah direstui oleh pimpinan. Selain itu ajang khataman ini menjadi kesempatan yang sama bagi

santri untuk mendaras atau mengulangi hafalan mereka supaya lebih lancar. *Pa'buddu* (sedekah) yang diperoleh dari kegiatan khataman ini bagi santri sangat membantu untuk membeli keperluan dapur terutama santri yang datang jauh dari kampung atau yang datang dari luar Kabupaten Wajo.

#### 18. *Mappataraweh* (Imam Tarwih)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk memperlancar hafalan maka santri diwajibkan *mappataraweh* pada setiap bulan Ramadhan supaya santri selalu mendaras hafalannya secara mantap. Selain itu di akhir masa baktinya sebagai imam Tarwih, santri juga dapat penghargaan atas usahanya berupa *pa'buddu* (amplop) terima kasih yang diserahkan oleh panitia Ramadhan yang jumlahnya sangat lumayan untuk membeli baju baru bahkan dapat disimpan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari di pondok.

Metode dan jejak langkah yang ditradisikan oleh Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di atas perlu berjalan seiring, karena semuanya mempunyai peran/fungsi yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain (suplementer). Melalui langkah yang berjalan seiring ini sehingga ada beberapa santri yang memenuhi target tepat waktu (604 hari), bahkan ada yang diwisuda dalam waktu yang sangat singkat (6 bulan).

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Majelis Al-Qurra Wal-Huffazh As'adiyah Pusat Sengkang menggunakan metode daras 40 kali, yaitu daras 10 kali yang pertama bertujuan mencermati baris/uslub. Daras 10 kali yang kedua bertujuan untuk mencermati bacaan tentang panjang-pendeknya. Daras 10 kali yang ketiga bertujuan untuk mencermati waqafnya, apakah waqaf lazim atau waqaf jaiz dan sebagainya. Daras 10 kali yang keempat bertujuan mencermati makhrajnya. Daras 40 kali di samping merupakan metode menghafal juga bertujuan untuk menghadihkan pahala bacaan kepada guru-guru Tahfizh yang mengajarnya. Tegasnya daras 40 kali merupakan washilah untuk mempercepat hafalan.

2. Santri dalam praktek daras 40 kali ada di antara mereka menyendiri di tempat tertentu di masjid, ada yang menghafal di dalam kamarnya (asrama), ada yang menghafal di ruangan terbuka, ada yang menghafal sambil berbaring, ada yang membaca secara bersamaan di ruangan tertentu, mereka melakukan *sima'an* dengan sesama santri untuk memperkuat hafalan dalam mempersiapkan setoran hafalan selanjutnya dalam waktu yang telah ditentukan.

3. Dalam *muraja'ah* atau *ziyadatul hifzh*, santri harus memperhatikan nomor surat, ayat dan nomor halaman apakah di sebelah kiri atau di sebelah kanan. Karena itu Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an tersebut dapat dikatakan mengungguli semua Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an yang menjadi lokasi penelitian ini, baik dari segi manajemen menangani tantangan maupun manajemen mempercepat dan mempertahankan hafalan.

### B. Saran

1. Salah satu hal yang menjadi masalah dalam menghafal Al-Qur'an adalah santri, di satu sisi dituntut menghafal dengan baik tetapi di sisi lain santri dituntut untuk berprestasi dalam pendidikan formal karena hal itu secara ril adalah kebutuhan kontemporer umat Islam. Untuk itu setiap santri Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan disarankan untuk mendapat Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) di lembaga pendidikan formal baik SMP maupun di SMA.

2. Disarankan menggunakan mushhaf standar yang memang bisa memudahkan santri dalam mempercepat dan mempertahankan hafalan, seperti mushhaf FAMY

BISYSYSAWQY, mushhaf Al-Hafidzh (Metode 3 Jam Hafal 1 Halaman Al-Qur'an) dan sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Hafalan. 2014. Jakarta: Menara Kudus.
- Abdurrahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin. 2011. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia.
- Baso, Abd. Samad. 2013. *Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo Makassar* (Tesis).
- Baso, Abd. Samad dan Salim Hasan. 2017. *Problematika Santri Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo*. Dalam jurnal Islamic Resources Volume XIV NO. 47. JILFAI-UMI/VII/2017.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1950. *Shahi Bukhari*. Kairo: Mustafa Al-Halabi Araby
- Fikri, Ahsanul. 2012. *Anak-Anak Penjaga Wahyu*. Klaten: Pustaka Ausat.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 2008. *Kayfa Nata'amalma'al-Qur'an*. terjemahan Masykur Hakim dan Ubaidillah dengan judul *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita*. Cet. I. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al-Kahil, Abdul Daim. 2013. *Thariqah Ibdayah li Hifdzi Al-Qur'an Al-Karim*. terjemahan Hawin Murtadha dengan judul *Menghafal AL-Qur'an Tanpa Guru*. Cet. II. Surakarta: Mumtaza.
- Konst, et. Al. 1996. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Langko, Syahrir. 2019. *International of Social Science Education Management of Tahfizh Al-Qur'an in Sulawesi*. Vol. 71 No. 1.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2012. *Psikologi Kependidikan*. Cet. XI. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Martan, Rafii Yunus. 2009. *Pengembangan Tahfizh Al-Qur'an (Pengalaman PP As'adiyah Pusat Sengkang)*. Makalah dibacakan dalam *Workshop Pengembangan Institusi Tahfidzhul Qur'an*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XX. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafshir Al-Mishbah*. Jil. II. Tangerang: Lentera Hati.
- , 2005. *Tafshir Al-Mishbah*. Jil. I. Tangerang: Lentera Hati.
- Subair, Muh. 2016. *Agh. Huzaiifah; Membangun Tradisi Menghafal Al-Qur'an Huffadz Pesantren Al-Junaediyah Biru Bone dalam Berguru Kepada Ulama oleh Idham, dkk.* Cet. I. Makassar: Cahaya Mujur Lestari.
- Suharsono. 2004. *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Depok: Inisiasi Pres.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 27. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet. I. Bandung: RosdaKarya.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusus, Muhammad bin Abdurrahman. 2013. *3 Tahun Hafal Al-Qur'an*. Cet. I. Yogyakarta: Sabil.
- Yusuf, Muhammad Bunyamin. 2011. *KH. As'Ad Bin KH. Abd. Rasyid Al-Buqisy Perintis Ulama Hafizh di Sulawesi Selatan 1907-1902 dalam Para Penjaga Al-Qur'an* oleh Muhammad Shahib. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushab Al-Qur'an.

- , 2011. *KH. Sa'id Isma'il (1891-1954) Sampag, Madura dalam Para Penjaga Al-Qur'an* oleh Muhammad Shahib. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushab Al-Qur'an.
- Zen, Muhaimin. 1996. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Al-Husnah Zikra.